

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi adalah kegiatan penempatan sejumlah dana atau sumber daya tertentu yang siap digunakan ke dalam berbagai jenis aset dengan timbal balik positif di masa mendatang. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia mengalami peningkatan jumlah investor di pasar modal (Phung & Nur, 2024). Investasi dapat diartikan sebagai aktivitas penanaman modal atau dana yang bertujuan menciptakan nilai ekonomi, sehingga mampu memberikan pengembalian baik di masa depan maupun pada periode saat ini (Gustika & Yaspita, 2021). Untuk mencapai tujuan investasi, individu memiliki berbagai alternatif instrumen yang dapat dipilih. Menurut (Diva & Suardana, 2023), seseorang dapat berinvestasi pada instrumen pasar uang, obligasi, saham, dan instrumen lainnya. Selain itu, bagi sebagian orang, aktivitas investasi telah dianggap sebagai kebutuhan penting yang bahkan dijadikan sebagai sumber penghasilan utama maupun pekerjaan utama.

Menurut (Nadhifah & Anwar, 2021), setiap investor memiliki tujuan yang beragam dalam mengambil keputusan finansial. Meski begitu, pada dasarnya tujuan utama mereka sama, yaitu memperoleh keuntungan sesuai dengan harapan. Investor tentu berharap dana yang mereka tanamkan dapat berkembang dan menghasilkan pendapatan tambahan yang dapat dinikmati di masa depan. Aktivitas investasi tidak hanya menguntungkan bagi investor secara individu, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Investasi mendorong peningkatan produksi barang dan jasa oleh perusahaan, yang pada akhirnya mampu meningkatkan konsumsi rumah

tangga. Selain itu, pertumbuhan PDB yang didorong oleh investasi juga mendukung upaya pemerintah dalam pembangunan infrastruktur dan penguatan perekonomian nasional.

PT BEI (Bursa Efek Indonesia) mencatat rekor baru dengan total pemilik saham yang melebihi 6 juta SID (*Single Investor Identification*), tepatnya mencapai 6.001.573 SID (IDX, 2024). Di tahun ini, BEI berhasil menambah kurang lebih 744 ribu pemilik saham baru. Kenaikan jumlah pemilik saham ini merupakan hasil dari upaya kolaboratif dalam menggalakkan edukasi dan seminar/webinar investasi pasar modal, dimana dilaksanakan bersama SRO (Self-Regulatory Organization), OJK (Otoritas Jasa Keuangan), dan pihak lain, termasuk Anggota Bursa, Perusahaan Tercatat, serta komunitas pasar modal. Pada periode Januari sampai Agustus 2024, Bursa Efek Indonesia telah menyelenggarakan kurang lebih 17.083 acara pengajaran bursa efek, yang berhasil meraih kurang lebih 19,1 juta partisipan di Indonesia.

Menurut (OJK, 2024), nilai transaksi saham di Jawa Timur pada tahun 2024 tercatat sebesar Rp24,95 triliun, naik 1,57% diukur periode tahun sebelumnya. Ini memperlihatkan jika aktivitas perdagangan saham tetap berjalan aktif meskipun di tengah kondisi pasar yang dinamis. Selain itu, nilai kepemilikan saham juga mengalami kenaikan yang signifikan, mencapai Rp103,47 triliun atau tumbuh sebesar 11,24%. Kenaikan tersebut mencerminkan kepercayaan investor Jawa Timur terhadap pasar modal serta adanya optimisme terhadap prospek pertumbuhan ekonomi dan kinerja emiten. Peningkatan ini juga mengindikasikan

keberhasilan upaya literasi dan inklusi keuangan yang mendorong masyarakat Jawa Timur untuk semakin tertarik berinvestasi di pasar modal.

Tabel 1. 1 Demografi Investor Individu

TAHUN	JENIS KELAMIN	PRESENTASE
2022	Pria	62,59%
	Wanita	37,40%
2023	Pria	62,33%
	Wanita	37,67%
2024	Pria	62,35%
	Wanita	37,65%

Sumber: KSEI 2024 (Data diolah)

Menurut data KSEI 2022-2024, investor wanita masih kurang terwakili. Persentase investasi pada wanita yang inferior dapat diakibatkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu perilaku keuangan pada wanita yang belum sepenuhnya menjadikan investasi sebagai prioritas (Rizky Fernanda Margono, 2024). Stabilitas dan keamanan keuangan jangka panjang dapat dipastikan oleh kebanyakan orang yang memiliki pengetahuan yang kuat terkait prinsip-prinsip keuangan, yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana. Manajemen keuangan yang efektif sangat krusial untuk menyingkirkan perkara keuangan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Perempuan, terutama yang telah bekerja, memprioritaskan pembelian produk untuk meningkatkan penampilan mereka. Perempuan menghabiskan sebagian besar penghasilan mereka dari pekerjaan untuk kesenangan pribadi

karena, menurut mereka, daya tarik sangat penting untuk menunjukkan status sosial (Ardani, 2023). Meskipun status sosial dan penampilan diprioritaskan, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang penanaman modal sangat krusial untuk meraih timbal balik positif terkait keuangan di kemudian hari. Pengelolaan keuangan yang efektif untuk tujuan singkat dan kemudian hari membutuhkan perencanaan finansial yang matang (Komarudin et al., 2020).

Menurut (Nafitri & Wikartika, 2023) investasi merupakan kunci untuk mencapai tujuan keuangan dan membangun kekayaan jangka panjang sehingga penting melakukan investasi dengan alokasi gaji yang tepat. Wanita karir perlu mempunyai pemahaman finansial yang baik dan rencana finansial yang bijaksana sehingga dapat menyisihkan gajinya untuk diinvestasikan. Literasi keuangan akan berperan sebagai dasar untuk merencanakan keuangan di masa depan dan membantu memilih langkah yang terbaik demi meraih kebebasan finansial.

Peringkat literasi finansial perempuan yang relatif tinggi dibandingkan dengan laki-laki tidak dapat disangkal lagi sangat mengesankan. Namun demikian, mengingat bahwa laki-laki dan perempuan masih berpartisipasi di pasar modal secara berbeda, pencapaian ini masih harus diperkuat (Gumilar, 2024). Mengacu Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) Maret 2024, laki-laki masih menjadi mayoritas investor pasar modal di Indonesia, yaitu 62,2% dari total investor, sementara perempuan hanya 37,8%. Skenario ini menunjukkan perlunya perempuan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya berinvestasi, tidak hanya sebagai cara untuk meraup keuntungan finansial, tetapi juga sebagai langkah yang diperhitungkan untuk membangun keamanan finansial

jangka panjang dan memberikan mereka kendali lebih besar atas keuangan pribadi dan keluarga.

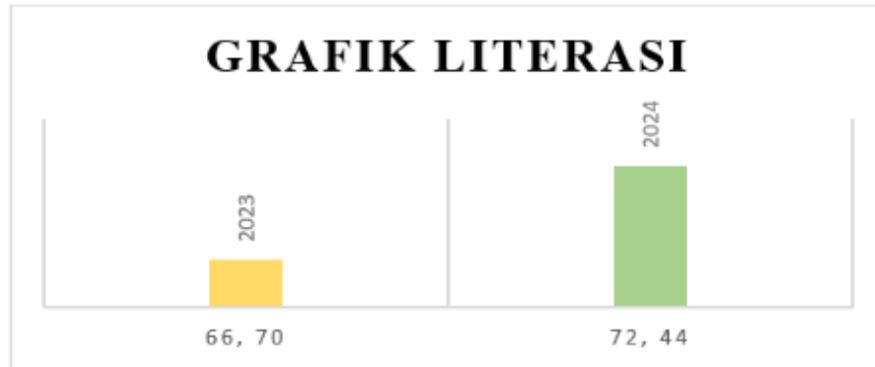
Tabel 1. 2 Indeks Literasi

INDEKS LITERASI	JENIS KELAMIN	PRESENTASE
Komposit	Pria	64,14%
	Wanita	66,75%
Konvensional	Pria	63,80%
	Wanita	66,39%
Syariah	Pria	37,78%
	Wanita	40,45%

Sumber: ojk.go.id (Data diolah)

Pada laman (OJK, 2024) Secara keseluruhan, Indikator pengetahuan finansial perempuan tercatat lebih superior diperbandingkan laki-laki, dengan persentase masing-masing sebesar 66,75% untuk perempuan dan 64,14% untuk laki-laki. Tren yang sama juga terlihat pada indeks pengetahuan keuangan konvensional, di mana perempuan memiliki indikator sebesar 66,39%, sementara laki-laki sebesar 63,80%. Untuk indikator pemahaman keuangan syariah, perempuan memperoleh skor 40,45%, sementara laki-laki 37,78%. Data ini mengindikasikan jika perempuan mempunyai pengetahuan keuangan yang lebih superior diperbandingkan laki-laki, baik secara keseluruhan, konvensional, maupun syariah.

Gambar 1. 1 Perbandingan Literasi Tahun 2023-2024



Menurut (Yusuf, n.d.) terdapat kemajuan positif dalam upaya literasi Indonesia. Menurut data terbaru, Tingkat Apresiasi Membaca (TGM) masyarakat Indonesia naik dari 66,70% pada tahun 2023 menjadi 72,44% pada tahun 2024, peningkatan yang cukup besar. Efektivitas beberapa inisiatif literasi yang dimulai oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) tercermin dari peningkatan ini. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia telah memulai beberapa proyek kreatif untuk meningkatkan ketersediaan informasi dan meningkatkan standar layanan perpustakaan. Di antara inisiatif yang dipamerkan adalah *Reading Points*, *Ready-to-Serve Books*, dan *Social Inclusion-Based Library Transformation (TPBIS)*. Inisiatif ini berusaha untuk menjamin bahwa pengetahuan tersedia untuk masyarakat umum, terutama populasi yang kurang terlayani, dan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai lingkungan pendidikan yang inklusif.

(Kementerian Keuangan, 2023) menyatakan bahwa dalam melakukan investasi, sangat penting untuk memahami literasi keuangan, menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati. Untuk mengurangi risiko kerugian akibat penipuan, masyarakat perlu mengetahui prinsip-prinsip dasar dari sarana investasi

yang akan dipilih. Hingga 85% konsumen telah memanfaatkan layanan keuangan, termasuk untuk berinvestasi dan menabung, menurut menteri keuangan. Namun, hanya sekitar 50% orang yang melek finansial. Oleh karena itu, Menkeu mengimbau masyarakat untuk memahami dasar-dasar dari semua sarana investasi, termasuk Surat Berharga Negara (SBN) yang merupakan obligasi pemerintah. Kondisi ekonomi dan keuangan Indonesia yang datanya dapat dilihat pada publikasi bulanan APBN KiTa dapat dibaca oleh masyarakat umum untuk memahami dasar-dasar SBN. Maka dari itu literasi keuangan sangat diperlukan dalam menentukan Keputusan Investasi yang akan dipilih kedepan.

Investor sering kali membuat keputusan yang terlalu percaya diri dalam lingkungan investasi yang berisiko. Salah satu bias perilaku yang mencirikan superioritas yang dirasakan investor atas investor lain adalah *overconfidence*, yang juga mengacu pada kepercayaan diri investor yang berlebihan pada perhitungan mereka sendiri ketika membuat Keputusan Investasi. Pada kenyataannya, ini adalah ilusi pengetahuan dan kompetensi yang dapat disebabkan oleh keterbatasan penerjemahan informasi yang diperoleh dan kurangnya pengalaman. Terlalu percaya diri muncul dari kepercayaan diri yang berlebihan pada kemampuan untuk mengevaluasi secara akurat dan tepat agar dapat memanfaatkan informasi yang diperoleh dengan baik (Pratiwi & Muhadjir Anwar, 2022).

Penelitian mengenai pengaruh bias perilaku terhadap Keputusan Investasi semakin penting mengingat bahwa pengambilan Keputusan Investasi tidak selalu dilakukan secara rasional, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan emosional. (Handriani et al., 2025) Penelitian yang melibatkan 329 investor di

berbagai kota besar Indonesia, termasuk Surabaya, menunjukkan bahwa *overconfidence* bias memberikan pengaruh signifikan terhadap Keputusan Investasi laki-laki, namun tidak pada perempuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan pola pengambilan Keputusan Investasi berdasarkan gender, yang dipengaruhi oleh faktor psikologis tertentu.

Dalam konteks wanita pekerja sektor formal di Kota Surabaya, variabel *overconfidence* dan persepsi risiko menjadi sangat relevan untuk dikaji, mengingat kelompok ini memiliki akses terhadap sumber daya finansial namun tetap menghadapi tekanan sosial, psikologis, dan kognitif dalam pengambilan keputusan. Perempuan umumnya memiliki persentase *overconfidence* yang lebih inferior diperbandingkan laki-laki dalam membuat keputusan investasi saham. Hal ini berarti wanita biasanya kurang percaya diri dalam mengambil Keputusan Investasi dibandingkan pria. Penelitian yang dikutip dalam dokumen menunjukkan bahwa wanita bersifat "not *overconfidence*" karena mereka lebih berhati-hati dan berusaha mengurangi risiko (*risk averse*) dalam penentuan keputusan investasi (F. A. Putri & Mulyani, 2023)

Menurut (Amelinda et al., 2022) dua elemen psikologis yang diduga memengaruhi pengambilan langkah penanaman modal adalah pemahaman finansial dan *overconfidence*. Investor dengan pemahaman finansial yang tinggi lebih mampu menilai berbagai layanan dan produk keuangan yang tersedia di pasar dan menyeleksi paling sesuai dengan kepentingan serta situasi keuangan mereka (Musa et al., 2024). Mereka dapat menghindari produk keuangan yang tidak jelas, memiliki syarat dan ketentuan yang tidak jelas, atau dapat merugikan dalam jangka

panjang jika mereka memiliki pengetahuan yang cukup. Untuk membuat keputusan keuangan yang lebih bijak dan lebih baik, mereka yang memiliki literasi keuangan yang memadai juga lebih sesuai dan mengendalikan risiko yang terlibat dalam penanaman modal, termasuk mengidentifikasi kemungkinan keuntungan dan kerugian. Para pelaku investasi yang terlalu optimis lebih condong mengambil risiko dalam keputusan keuangan mereka, sering kali tanpa sepenuhnya memeriksa faktor-faktor dasar. Mereka mungkin akan lebih sering trading dan bertindak impulsif karena mereka percaya bahwa mereka dapat membaca pasar dengan tepat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan potensi kerugian. Sebaliknya, para pelaku investasi yang kurang optimis cenderung membuat pilihan yang sangat hati-hati. Mereka mungkin enggan berinvestasi pada sekuritas yang lebih berisiko, terlalu menghindari risiko, atau bahkan enggan memasuki pasar meskipun ada peluang bagus (Danang Mahardhika & Asandimitra, 2023).

Teori Prospek (Kahneman & Tversky, 1979) mengindikasikan bahwa orang tidak selalu rasional dalam menghadapi bahaya, melainkan menilai keuntungan dan kerugian dengan menggunakan titik referensi tertentu. Keengganan menghindari kerugian, yaitu keinginan yang lebih kuat untuk menghindari kerugian daripada mengejar keuntungan, adalah kecenderungan lain yang dimiliki orang. Literasi keuangan berkontribusi pada pandangan yang lebih tidak bias terhadap risiko dalam konteks investasi, yang pada gilirannya mendorong pilihan yang lebih logis. Sebaliknya, terlalu percaya diri dapat membuat orang melebih-lebihkan bahaya dan membuat keputusan yang terburu-buru, yang meningkatkan kemungkinan pilihan spekulatif. Menurut ide dasar Teori Prospek, yang menekankan pentingnya

evaluasi subjektif atas risiko dan imbal hasil, persepsi risiko berubah menjadi variabel mediasi yang menghubungkan pengaruh keduanya pada Keputusan Investasi.

Berbagai penelitian telah menelaah kaitan antara literasi keuangan dan *overconfidence* dengan keputusan investasi. Pemahaman finansial membantu pribadi dalam mendalami cara mengelola dan menggunakan sumber daya finansial yang dimiliki, sehingga berpotensi menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang. Semakin banyak pengetahuan finansial seseorang, semakin bagus juga kualitas investasinya, yang mengindikasikan adanya kaitan positif antara literasi finansial dan pengambilan pilihan investasi. Temuan ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian (Gusriyanti & Ananda, 2023). Namun, berbeda dibandingkan temuan yang diungkapkan (Pinarling et al., 2023) mengungkapkan jika literasi finansial tidak berdampak signifikan terhadap pilihan investasi.

Alasan lain yang dipakai di penelitian ini ialah *overconfidence*. *Overconfidence* adalah kecenderungan perilaku di mana para pengambil keputusan memberikan perhatian atau bobot yang berlebihan pada informasi yang mereka anggap akurat, sementara mengabaikan informasi yang tersedia secara publik. Hal ini menyebabkan investor memiliki kepercayaan diri yang berlebihan terhadap pengetahuan dan kemampuan mereka sendiri dalam mengambil keputusan. Mereka sering menganggap prediksi atau penilaian mereka lebih unggul dari pandangan atau prediksi investor lain, atau bahkan dari analisis yang lebih objektif. Akibatnya, investor yang terlalu percaya diri menilai prospek pasar dan mengambil risiko yang lebih besar, yang pada akhirnya dapat menyebabkan Keputusan

Investasi yang tidak optimal atau terlalu spekulatif. Penelitian oleh (Adielyani & Mawardi, 2020) mengatakan bahwa *overconfidence* memiliki dampak positif yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi. Sedangkan Pernyataan ini bertentangan dengan hasil penelitian (Danang Mahardhika & Asandimitra, 2023), yang mengungkapkan jika variabel *overconfidence* tidak berdampak terhadap keputusan investasi.

Berdasarkan temuan dari berbagai studi sebelumnya, terdapat research gap atau kesenjangan penelitian yang ditandai oleh ketidakkonsistenan hasil mengenai dampak literasi finansial terhadap pilihan investasi, begitu pula dengan dampak *overconfidence* terkait pilihan investasi. Perbedaan temuan dan pandangan tersebut menunjukkan perlunya pengembangan model penelitian yang lebih menyeluruh dengan menambahkan variabel mediasi, yaitu persepsi risiko (risk perception). Persepsi risiko ini diperkirakan memiliki potensi untuk memediasi hubungan antara literasi finansial dan *overconfidence* dengan keputusan investasi. Penelitian (Khalik et al., 2024) persepsi risiko memberikan gambaran bahwa setiap keputusan akan membawa konsekuensi tertentu yang harus diterima oleh pengambil keputusan. Individu yang memandang suatu keputusan memiliki potensi kerugian cenderung akan terpengaruh dalam menentukan pilihannya. Terkait penjelasan tersebut, pengamat tergerak untuk melakukan pengamatan dengan membawa judul **“Analisis Keputusan Investasi Saham Dengan Persepsi Risiko Sebagai Variabel Mediasi Pada Wanita Pekerja Sektor Formal Di Kota Surabaya.”**

Pengamatan ini dilaksanakan di daerah Surabaya dengan subjek penelitian yang difokuskan pada wanita pekerja sektor formal yang berdomisili di kota tersebut. Objektif dari pengamatan ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai dampak variabel literasi keuangan dan *overconfidence* terhadap Keputusan Investasi, dengan persepsi risiko sebagai variabel mediasi, yang terjadi pada investor wanita pekerja sektor formal di Kota Surabaya.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penulisan penelitian ini adalah antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana Literasi Keuangan berdampak terhadap Keputusan Investasi pada wanita pekerja sektor formal di daerah Kota Surabaya?
2. Bagaimana Literasi Keuangan berdampak terhadap Persepsi Risiko pada wanita pekerja sektor formal di daerah Kota Surabaya?
3. Bagaimana *Overconfidence* berdampak terhadap Keputusan Investasi pada wanita pekerja sektor formal di daerah Kota Surabaya?
4. Bagaimana *Overconfidence* berdampak terhadap Persepsi Risiko pada wanita pekerja sektor formal di daerah Kota Surabaya?
5. Bagaimana Persepsi Resiko berdampak terhadap Keputusan Investasi pada wanita pekerja sektor formal di daerah Kota Surabaya?
6. Bagaimana Persepsi Resiko dapat mempengaruhi Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi pada wanita pekerja sektor formal di daerah Kota Surabaya?

7. Bagaimana Persepsi Resiko dapat mempengaruhi *Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi pada wanita pekerja sektor formal di daerah Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti selanjutnya mendapatkan tujuan penelitian dalam penulisan penelitian ini adalah di antaranya yaitu:

1. Guna memahami pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi pada wanita pekerja sektor formal di Kota Surabaya.
2. Guna memahami pengaruh Literasi Keuangan terhadap Persepsi Risiko pada wanita pekerja sektor formal di Kota Surabaya.
3. Guna memahami pengaruh *Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi pada wanita pekerja sektor formal di Kota Surabaya.
4. Guna memahami pengaruh *Overconfidence* terhadap Persepsi Risiko pada wanita pekerja sektor formal di Kota Surabaya.
5. Guna memahami pengaruh Persepsi Risiko terhadap Keputusan Investasi pada wanita pekerja sektor formal di Kota Surabaya.
6. Guna memahami pengaruh Persepsi Risiko memediasi hubungan antara Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi pada wanita pekerja sektor formal di Kota Surabaya.
7. Guna memahami pengaruh Persepsi Risiko memediasi hubungan antara *Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi pada wanita pekerja sektor formal di Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti pun menemukan manfaat yang didapat dalam penulisan ini, antara lain yaitu:

1. Bagi peneliti

Pengamatan ini diinginkan mampu memperkaya pendalaman terkait literasi keuangan, *overconfidence*, persepsi risiko, dan keputusan investasi, sekaligus meningkatkan kemampuan analitis dalam mengidentifikasi hubungan antarvariabel serta menyusun model penelitian yang sesuai. Di samping itu, pengamatan ini juga diinginkan dapat berkontribusi terkait pengembangan wawasan di bidang manajemen keuangan dan perilaku investasi, dan bisa dijadikan untuk referensi akademik bagi pengamatan selanjutnya.

2. Bagi investor

Pengamatan ini diinginkan bisa menyerahkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya literasi keuangan terkait menunjang pemilihan keputusan investasi yang rasional dan efektif. Di samping itu, pengamatan ini mempunyai tujuan untuk mengidentifikasi dampak *overconfidence* terhadap keputusan investasi, sehingga investor dapat lebih bijak dalam mengelola bias psikologis saat berinvestasi. Pemahaman mengenai peran persepsi risiko terhadap keputusan investasi juga diharapkan dapat membantu investor menjadi lebih cermat dalam menilai risiko, serta memberikan rekomendasi praktis guna meningkatkan kualitas keputusan keuangan yang diambil.

3. Bagi universitas

Penelitian ini diharapkan menambah kontribusi akademik dalam bidang keuangan dan perilaku investasi, sekaligus memperkaya koleksi penelitian yang relevan dengan kebutuhan dunia nyata. Penelitian ini juga dapat meningkatkan reputasi universitas sebagai institusi yang mendukung penelitian berkualitas, menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang ingin meneliti topik serupa, serta mendorong inovasi dan perkembangan penelitian. Lebih jauh, hasil penelitian ini dapat mendukung pengembangan kurikulum berbasis riset dengan menambahkan materi terkait literasi keuangan, perilaku investasi, dan pengelolaan risiko.